

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Konsumsi

Perilaku adalah reaksi seseorang secara individual yang terwujud dalam gerakan sikap bukan hanya badan atau ucapan.¹⁵ Setiap perilaku manusia memiliki alasan dalam setiap bertindak, hal ini sesuai dengan teori tindakan beralasan yang di kemukakan oleh Azwar. Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu melalui suatu proses dalam mengambil keputusan yang cermat dan beralasan. Selain sikap yang mempengaruhi perilaku adalah norma-norma subjektif yaitu suatu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan terhadap apa yang kita perbuat. Sikap terhadap perilaku dan norma-norma subjektif, bersama-sama membentuk suatu intense atau niat untuk berperilaku tertentu.¹⁶ Jadi perilaku adalah segenap menifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan.¹⁷

Jadi dapat kita pahami bahwa perilaku merupakan suatu sikap yang muncul dalam diri manusia untuk bertindak dalam melakukan sesuatu. Tindakan seseorang akan berbeda-beda dalam menanggapi suatu peristiwa termasuk dalam bertindak untuk mempergunakan atau memanfaatkan

¹⁵Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 355.

¹⁶Asti Nurlaela, "Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografis dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik", *Jurnal Gea*, Vol. 14 No.1, April 2014, 43-44.

¹⁷Schiffman, *Consumer Behaviour.*, 6.

suatu barang atau jasa. Perilaku konsumsi ini hampir terjadi pada semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pada kalangan yang mempunyai jabatan yang tinggi dan pengusaha yang sukses, namun juga terjadi pada kalangan bawah.

Secara umum konsumsi didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Rozalinda mendefinisikan konsumsi berdasarkan pandangan para ahli. *Pertama*, menurut Hananto dan Sukarto T.J., konsumsi adalah bagian dari penghasilan yang dipergunakan untuk membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Kedua*, Albert C. Mayers mengatakan bahwa konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa yang berlangsung dan terakhir untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. *Ketiga*, menurut ilmu ekonomi, konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup.¹⁸

Menurut Wiliasih, konsumsi didefinisikan sebagai aktivitas dan tindakan penggunaan atas sumber daya dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Termasuk dalam kebutuhan konsumsi ini antara lain adalah pengeluaran untuk pakaian, sandang pangan dan papan. Konsumsi merupakan aktifitas terbesar manusia dan memiliki konsekuensi kepada banyak hal, termasuk dalam kontinuitas keberadaan sumber daya itu sendiri. Dalam teori konvensional, konsumsi tidak memiliki norma

¹⁸Yuniarti, *Ekonomi Mikro*, 77-78.

ataupun aturan. Satu-satunya yang menjadi pembatas dalam konsumsi hanyalah kelangkaan sumber daya, baik ini kelangkaan dalam artian luas seperti ketersediaan sumber daya ataupun kelangkaan dalam arti yang lebih sempit yaitu kelangkaan *budget* yang dimiliki.¹⁹

Konsumsi adalah suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Setiap makhluk hidup pasti melakukan aktivitas konsumsi termasuk manusia. Pengertian konsumsi dalam ekonomi tidak sama dengan istilah-istilah konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang diartikan dengan perilaku makan dan minum. Dalam ekonomi konsumsi adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁰

Konsumsi merupakan satu dari tiga pokok ekonomi selain produksi dan distribusi. Konsumsi secara umum dimaknai sebagai tindakan untuk mengurangi dan menghabiskan guna ekonomi suatu benda, seperti memakan makanan, memakai baju, mengendarai sepeda motor, menempati rumah, dan lain-lain. Dalam berkonsumsi seseorang atau rumah tangga cenderung atau memaksimalkan daya guna atau utility-nya. Dalam berkonsumsi tidak ada batasan untuk mencapainya. Sebagaimana ditegaskan Mundell, setiap individu atau kelompok memiliki hasrat memaksimalkan keinginannya. Keinginan yang dimaksud adalah

¹⁹Jenita dan Rustam, "Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2017, 75.

²⁰Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 176.

kesenangan (*happiness*). Dasar dari pemenuhan *happiness* tersebut adalah keinginan.²¹

Jadi dapat kita pahami bahwa konsumsi merupakan kegiatan memanfaatkan, mengurangi dan menghabiskan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidupnya. Konsumsi dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan baik itu kebutuhan primer maupun sekunder. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, namun tidak semua kebutuhan harus di penuhi pada saat itu juga. Jika seseorang menginginkan suatu barang untuk bisa dimiliki pada saat itu juga, itu namanya keinginan atau hasrat yang muncul dalam diri manusia. Setiap orang berhak memenuhi keinginannya, namun mereka harus mengerti batasan-batasan yang harus di lakukan untuk mengurangi keinginan yang ingin dicapai. Karena keinginan akan terus muncul dalam diri manusia selama masa hidupnya.

Jadi, perilaku konsumsi adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa termasuk proses kebutuhan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini.²²

1. Tujuan Manusia Mengonsumsi Sesuatu

Dalam perspektif ekonomi konvensional, konsumsi dianggap sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan manusia. Berdasarkan konsep inilah, muncul teori yang menyebutkan bahwa "konsumen adalah raja". Teori ini menyatakan bahwa segala

²¹Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 95.

²²Schiffman, *Consumer Behaviour.*, 6.

keinginan konsumen merupakan arah segala aktivitas perekonomian untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai kadar relativitas keinginan tersebut. Tujuan manusia mengonsumsi sesuatu, yaitu:

- a. Memenuhi kebutuhan hidup
- b. Mempertahankan status sosial
- c. Mempertahankan status keturunan
- d. Mendapatkan keseimbangan hidup
- e. Memberikan bantuan kepada orang lain (tujuan sosial)
- f. Menjaga keamanan dan kesehatan
- g. Menciptakan keindahan dan seni
- h. Memuaskan batin
- i. Memunculkan keinginan untuk meniru.

Tujuan konsumsi tersebut dapat dicapai dengan kerja keras.²³

B. Petani Tembakau

Petani adalah orang yang memiliki mata pencaharian utama dalam bidang pertanian. Di dalam kesehariannya, petani biasanya hidup dalam dua dunia. Pada satu sisi, masyarakat petani pada umumnya tinggal di daerah pedesaan dan jauh dari dunia luar untuk menggeluti pekerjaan yang mereka prioritaskan untuk mengelola pertanian. Mereka sangat serius dalam mengelola pertanian di desanya dan cenderung memiliki orientasi pandangan ke dalam. Namun, di sisi lain masyarakat petani sangat tergantung dengan dunia luar. Mereka dipengaruhi oleh ekonomi pasar dan

²³Yuniarti, *Ekonomi Mikro.*, 80.

menjadi subordinasi , objek politik pihak penguasa/ pemerintah dan pihak luar, masyarakat luas.²⁴

Tanaman tembakau merupakan tanaman perkebunan sebagai bahan baku industri untuk produk rokok yang memiliki nilai ekonomis sangat menjanjikan. Komoditi tembakau mempunyai arti yang cukup penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi para petani, tetapi juga bagi Negara.²⁵Tanaman tembakau adalah produk pertanian semusim yang bukan termasuk komoditas pangan melainkan komoditas perkebunan. Produk ini di konsumsi sebagai bahan baku rokok dan cerutu. Tembakau juga dapat di kunyah. Kandungan metabolit sekunder yang juga membuatnya bermanfaat sebagai pestisida dan bahan baku obat.²⁶

Jadi, petani tembakau merupakan orang yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani yang salah satu kegiatannya yaitu mengelola tembakau.

C. Perilaku Konsumsi Islam

Konsumsi Islam adalah kegiatan memanfaatkan atau menghabiskan barang/ jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dengan ketentuan syariat.²⁷Dalam perspektif Islam, kebutuhan ditentukan oleh *maslahah*. Pembahasan konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang perilaku konsumen dalam kerangka *maqashid al-syari'ah*. Di mana tujuan syari'ah harus

²⁴Iskandar, Metodologi Memahami Petani., 171-172.

²⁵Ali, "Teknik Budidaya"., diaksestanggal 5 November 2020.

²⁶Parwati, "StrategiPengembangan"., 66.

²⁷Ibid., 78.

dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam. Imam Ghazali telah membedakan antara keinginan (*raghbah* dan *syahwat*) dan kebutuhan (*hajjah*). Menurut al-Ghazali, kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Lebih jauh lagi, al-Ghazali menekankan pentingnya niat dalam melakukan konsumsi, sehingga tidak kosong dari makna ibadah. Konsumsi dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga ekonomi Islam mendorong perilaku konsumsi manusia yang didasari oleh faktor kebutuhan dan bukan faktor keinginan.²⁸

1. Prinsip-prinsip Konsumsi dalam Islam

Menurut Abdul Mannan, prinsip nilai yang harus jadi pedoman nilai (*value base*) dan etika dalam perilaku konsumsi seorang Muslim adalah sebagai berikut:²⁹

a. Prinsip Keadilan

Prinsip ini mengandung arti mencari rezeki yang halal dan tidak dilarang hukum. Dengan kata lain, sesuatu yang dikonsumsi harus didapatkan secara halal dan tidak bertentangan dengan hukum. Konsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman, berada dalam koridor aturan atau hukum agama, serta menjunjung tinggi kepatutan atau kebaikan (*halalan toyyiban*). Pada prinsipnya ketentuan larangan ini berkaitan dengan sesuatu yang dapat

²⁸Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi*, 162-163.

²⁹Yuniarti, *Ekonomi Mikro*, 80-83.

membahayakan fisik ataupun spiritualitas manusia, sehingga harus dipatuhi oleh seorang muslim.

Islam memiliki berbagai ketentuan tentang benda ekonomi yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi. Sebagaimana firman Allah surat Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di Bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu".³⁰

b. Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, misalnya makanan harus baik dan cocok untuk di makan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Dalam arti luas, bersih adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi Allah SWT. dalam sebuah hadis disebutkan "... Makanan diberkahi jika kita mencuci tangan sebelum dan setelah memakannya" (H.R. Tirmidzi).

³⁰QS. Al-Baqarah (2): 168.

Prinsip kebersihan ini bermakna bahwa makanan yang dimakan harus baik, tidak kotor, dan menjijikkan sehingga merusak selera. Nabi juga mengajarkan agar tidak meniup makanan: *"Bila salah seorang dari kalian minum, janganlah meniup ke dalam gelas"* (H.R. Bukhari).

c. Prinsip Kesederhanaan

Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual ataupun sosial. Sebagaimana firman Allah surat Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ

لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki masjid). Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan".³¹

d. Prinsip Kemurahan Hati

Sifat konsumsi manusia juga harus dilandasi oleh keurahan hati. Maksudnya, jika memang masih banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman, seorang Muslim hendaklah

³¹QS. Al-A'raf (7): 31.

menyisihkan makanan yang ada padanya kemudian memberikannya kepada mereka yang sangat membutuhkannya.

e. Prinsip Moralitas

Pada akhirnya konsumsi seorang Muslim harus dibingkai oleh moralitas sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan. Allah SWT memberikan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidup umat manusia agar meningkatkan nilai-nilai dan moral dan spiritual. Seorang Muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah SWT sebelum makan dan menyebut *hamdalah* setelah makan.

2. Etika Konsumsi dalam Islam

Anugerah Allah telah diturunkan kepada semua umat manusia, namun sebagian di antara anugerah itu berada di antara orang-orang tertentu. Hal ini bukan berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah itu untuk mereka sendiri dan memuaskan dirinya dengan barang-barang dan anugerah yang diciptakan Allah untuk umat manusia dan kemaslahatan umat. Lalu ia menghambur-hamburkan hartanya tanpa guna. Konsumsi berlebih-lebihan merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-

hamburkan harta tanpa guna). Dalam Islam terdapat etika-etika yang harus dilakukan dalam hal berkonsumsi, sebagai berikut:³²

a. Tauhid (*Unity/ Kesatuan*)

Dalam perspektif Islam, kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga senantiasa berada dalam hukum Allah (syariah). Karena itu, orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan menaati perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugerah yang dicipta (Allah) untuk umat manusia. Adapun dalam pandangan kapitalistis, konsumsi merupakan fungsi dari keinginan, nafsu, harga barang, dan pendapatan, tanpa memedulikan dimensi spiritual, kepentingan orang lain dan tanggung jawab atas segala perilakunya, sehingga pada ekonomi konvensional manusia diartikan sebagai individu yang memiliki sifat *homo economicus*.

b. Adil (*Equilibrium/ Keadilan*)

Pemanfaatan atas karunia Allah harus dilakukan secara adil sesuai dengan syariah, sehingga di samping mendapatkan keuntungan materiil, ia juga sekaligus merasakan kepuasan spiritual. Al-Qur'an secara tegas menekankan norma perilaku ini baik untuk hal-hal yang bersifat materiil maupun spiritual untuk menjamin adanya kehidupan yang berimbang antara kehidupan

³²Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 87-91.

dunia dan akhirat. Oleh karenanya, dalam Islam konsumsi tidak hanya barang-barang yang bersifat duniawi semata, namun juga kepentingan di jalan Allah (*fi sabilillah*). Sebagaimana firman Allah surat Al-Isra' ayat 16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا

الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancurnya."³³

c. *Free Will* (Kehendak Bebas)

Alam semesta merupakan milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sepenuhnya dan kesempurnaan atas makhluk-makhluk-Nya. Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya atas barang-barang ciptaan Allah. Atas segala karunia yang diberikan oleh Allah, manusia dapat

³³QS. Al-Isra' (17): 16.

berkehendak bebas, namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terlepas dari qadha dan qadar yang merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah. Sehingga kebebasan dalam melakukan aktivitas haruslah tetap memiliki batasan agar jangan sampai menzalimi pihak lain. Hal inilah yang tidak terdapat dalam ekonomi konvensional, sehingga yang terjadi kebebasan yang dapat mengakibatkan pihak lain menjadi menderita.

d. Amanah (*Responsibility*/ Pertanggungjawaban)

Manusia merupakan khalifah atau pengemban amanat Allah. Manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas kekhalifahan ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya atas ciptaan Allah. Dalam hal melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas tetapi akan mempertanggungjawabkan atas kebebasan tersebut baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun akhirat kelak. Pertanggungjawaban sebagai seorang muslim bukan hanya kepada Allah SWT namun juga kepada lingkungan.

e. Halal

Dalam kerangka acuan Islam, barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang-barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, serta akan menimbulkan kemaslahatan untuk umat baik secara materiil maupun spiritual.

Sebaliknya benda-benda yang buruk, najis, tidak bernilai dan juga tidak dapat dianggap sebagai barang-barang konsumsi dalam Islam serta dapat menimbulkan kemudharatan apabila dikonsumsi akan dilarang. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

*"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*³⁴

f. Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewah), yaitu membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya memperturutkan nafsu semata. Allah akan sangat mengecam

³⁴QS. Al-Baqarah (2): 173.

setiap perbuatan yang melampaui batas. Seperti dalam firman Allah surat Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ

لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."³⁵

Yusuf Qardhawi menyebutkan beberapa norma dasar dalam perilaku konsumsi Muslim yang beriman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir
- 2) Tidak melakukan kemubaziran
- 3) Menghindari utang
- 4) Menjaga aset yang mapan dan pokok

3. Motif Ekonomi Konsumsi Seorang Muslim

Motif ekonomi menurut Rahmman, adalah alasan ataupun tujuan seseorang untuk melakukan tindakan ekonomi. Motif ekonomi terbagi dalam dua aspek:³⁶

- a. Motif *intrinsik*, disebut sebagai keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas kemauan sendiri;

³⁵QS. Al-A'raf (7): 31.

³⁶Yuniarti, *Ekonomi Mikro.*, 79.

- b. Motif *ekstrinsik*, disebut sebagai keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas dorongan orang lain.

Pada praktiknya terdapat beberapa macam motif ekonomi, yaitu:³⁷

- a. Motif memenuhi kebutuhan
- b. Motif memperoleh keuntungan
- c. Motif memperoleh penghargaan
- d. Motif memperoleh kekuasaan
- e. Motif sosial/ menolong sesama

4. Tujuan Konsumsi Seorang Muslim

Bagi seorang muslim, tujuan utama konsumsi adalah sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, niat mengonsumsi sesuatu adalah untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah SWT agar mendapat pahala. Dalam ekonomi Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang tidak boleh diabaikan seorang Muslim dalam merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya.³⁸ Sesuai firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (٥١)

³⁷Ibid.

³⁸Ibid.

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."³⁹

Tujuan dari aktivitas ekonomi Islam yaitu memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan/keinginan. Siddiqi menyatakan, bahwa tujuan aktivitas ekonomi yang sempurna menurut Islam yaitu memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana, memenuhi kebutuhan keluarga, memenuhi kebutuhan jangka panjang, menyediakan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan dan memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah. Dari pandangan tersebut mempunyai satu tujuan yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

5. Perilaku Konsumsi Muslim yang Rasional

Di dalam buku Dede Nurohman, menurut Khan, perilaku konsumen muslim yang rasional (sesuai ajaran-ajaran Islam) tercipta melalui kondisi:⁴¹

- a. Seorang konsumen dianggap rasional hanya ketika ia membelanjakannya secara sewajar-wajarnya saja.
- b. Seorang konsumen dianggap rasional hanya ketika ia membelanjakan tidak hanya untuk barang-barang duniawi tetapi juga di jalan Allah.

³⁹QS. Az-Zariyat (51): 56.

⁴⁰Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi*, 163.

⁴¹Nurohman, *Memahami Dasar*, 108.

- c. Seorang konsumen dianggap rasional hanya ketika mengkonsumsi barang yang dibolehkan saja dan mengabaikan hal-hal yang dilarang.
- d. Seorang konsumen dianggap rasional hanya ketika dia tidak menyimpan tabungannya selain investasi.